

Social Control Applied in Minangkabau as a Complement to Family Communication about Culture

Dwi Rini Sovia Firdaus, Pakuan University – Indonesia

Abstract

Social control is needed to make a rule in the community that is consistently applied. Thus, a sanction system is imposed if violated. The social control system that is still applied until today in Maninjau and Sungai Batang is by strengthening beliefs, by rewarding, by developing shame, and by developing fear. This research raises a different understanding about the scope of family in particular family typology. This condition brings a different depth to the application of the four applicable control system.

Keywords: *cultural inheritance, extended family, life cycle, nuclear family, social control system*

PENDAHULUAN

Pranata sosial menurut Johnson (1960) merupakan suatu sistem norma untuk mengatur tindakan, membatasi tingkah laku dan kegiatan masyarakat agar menjadi tertib, teratur, aman dan nyaman dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Koentjaraningrat (1981) mengistilahkannya sebagai aturan main yang berlaku di tengah masyarakat, diterapkan secara konsisten dan diberlakukannya sistem sanksi jika dilanggar. Perubahan sosial yang sedang terjadi di Nagari Maninjau dan Sungai Batang, Kabupaten Agam – Sumatera Barat mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok yang terdiri atas individu yang memiliki perbedaan kapasitas dalam menghadapi perubahan fisik, ekonomi, sosial, dan budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Tiap kelompok memiliki sub-kulturnya masing-masing.

Kontrol sosial yang dilakukan di Nagari Maninjau dan Sungai Batang beracu pada empat tingkatan norma (Koentjaraningrat 1981, Nasdian 2015), yaitu melalui: cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat (*customs*). Pada setiap keluarga inti, terlepas dari budaya apa yang melatarbelakanginya, maka keempat tingkatan norma ini berlaku sama. Di Nagari Maninjau dan Sungai Batang, norma adat (*customs*) pada *adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, adat nan teradatkan, dan adat istiadat*, masih berlaku.

Sistem kelembagaan sosial pada zaman dahulu sudah cukup ideal di samping

rutinitas masyarakatnya yang sudah terpolakan. Sebuah 'nagari' sesungguhnya memiliki sistem perlembagaan sosial yang lengkap untuk memenuhi semua keperluan masyarakat saat itu. Selain sebagai pimpinan umum, pemerintah nagari mempunyai kedudukan sebagai koordinator untuk seluruh sistem perlembagaan sosial sehingga di masing-masing lembaga terjadi suatu kerjasama yang harmonis dan tidak tumpang tindih dalam pelaksanaan fungsi-fungsinya (Abu 1983).

Bentuk lembaga sosial yang masih bercorak lama di Nagari Maninjau dan Sungai Batang yang masih berlaku, seperti: dalam (1) *sistem ekonomi*, dengan adanya (a) *lumbuang pitih nagari*, yaitu semacam koperasi yang tidak berbadan hukum. Lalu adanya (b) *pasa nagari*, yaitu pasar yang dikelola oleh nagari untuk memperlancar perkembangan ekonomi penduduk. Dalam (2) *sistem kemasyarakatan*, dengan adanya (a) kerapatan adat nagari, yaitu semacam dewan penghulu yang dipimpin oleh penghulu masing-masing suku, lalu adanya (b) lembaga sosial desa, yaitu semacam lembaga yang membantu pemerintah nagari dalam merencanakan pembangunan nagari. Ada (c) *parik paga*, yaitu semacam alat keamanan pada suatu nagari secara keseluruhan sementara (d) berburu babi merupakan semacam lembaga yang khusus menjaga keamanan tanaman pertanian dari serangan babi hutan. Dalam (3) *sistem religi*, ada surau yang dulunya berfungsi selain sebagai tempat belajar agama, juga sebagai

tempat bermalam bagi anak-anak muda (Abu 1983).

Zaman dahulu sistem pelapisan sosial dibentuk berdasarkan (1) pelapisan sosial resmi, yang didasarkan atas keeratan hubungan darah dengan ibu sebagai lapisan tertinggi, lalu ada pula (2) pelapisan sosial samar, yang berdasarkan atas kekayaan, kekuasaan dan kepandaian. Pada era tahun 1980an, sistem pelapisan sosial resmi diukur dengan pendidikan, kekuasaan dan kekayaan. Sedangkan sistem pelapisan sosial samar diukur dengan keturunan dan kekayaan (Abu 1983). Jadi misalnya: dalam memilih jodoh untuk anak, setelah jelas ia orang kaya berkedudukan, juga dilihat ia anak siapa sebagai bahan pertimbangan.

Sistem kontrol sosial yang berlaku di Nagari Maninjau dan Sungai Batang saat ini adalah dengan cara: (A) **mempertebal keyakinan**, melalui (1) **pendidikan** formal seperti pendidikan di sekolah umum, kejuruan dan madrasah, pendidikan non-formal seperti di taman pendidikan Alquran (TPA) serta pendidikan informal seperti pendidikan di dalam keluarga dimana keluarga memperlihatkan dan memberi contoh kepada anak tentang hal-hal yang menyangkut hubungan kekerabatan, seperti: hubungan mamak dan kemenakan, hubungan suku sako, hubungan induk bako anak pisang, dan hubungan sumando pasumandan. (2) **sugesti sosial**, seperti (a) dongeng-dongeng, di Maninjau disampaikan dalam bentuk *randai*, maupun melalui dendang-dendang yang menggunakan alat musik *saluang*, disebut juga dengan *kaba*. (b) cerita rakyat, dalam bentuk teater rakyat, adanya unsur tarian yang mengandung unsur cerita. (c) pepatah-pepatah, yang mengandung dasar falsafah Minangkabau yang berasal dari alam takambang jadi guru.

“randai merupakan salah satu kesenian daerah yang ditampilkan dalam bentuk cerita melalui gerakan silat dan diiringi oleh talempong dan saluang. Ini perlu diwariskan kepada generasi muda” (wawancara dengan Wali Nagari Maninjau, Agustus 2017).

Selain melalui pendidikan dan sugesti sosial, mempertebal keyakinan juga

dilakukan melalui (3) **propaganda**, misalnya pidato, sarasehan, dan pertemuan-pertemuan. (4) **kepercayaan dan agama**, misalnya menanamkan kepercayaan tentang hantu-hantu yang mendatangkan bencana dan penyakit pada manusia sehingga meminta bantuan pada dukun, bukan dokter. Selain mempertebal keyakinan, kontrol sosial juga dilakukan melalui (B) **pemberian imbalan**, dapat berupa (1) **imbalan yang konkrit**, seperti materi (uang dan barang) dan non-materi (penghargaan dan kedudukan sosial tertentu). Selain itu, terdapat juga (2) **imbalan dalam kepercayaan**, seperti dalam hal kehidupan sekarang (ketentraman hati dan kepuasan) dan kehidupan sesudah mati (berlakunya hukum karma dan hukum alam, ketentraman jiwa yang kekal). Lalu terdapat juga (3) **imbalan dalam agama**, seperti dalam kehidupan sekarang (menjadi orang yang dicontoh dalam kehidupan di dunia, tidak melanggar adalah suatu kenikmatan dunia dan akhirat) dan kehidupan sesudah mati (hidup tentram di akhirat atau mendapatkan azab neraka). Kontrol sosial dilakukan juga melalui upaya (C) **mengembangkan rasa malu**, dengan mengantisipasi gunjingan, memperhatikan norma-norma kepercayaan setempat, serta melalui pertimbangan agama. (D) **mengembangkan rasa takut**, dengan pertimbangan dari sudut kepercayaan, agama, dan hukum adat, karena diterapkannya sanksi masyarakat untuk kasus-kasus yang membuat malu masyarakat.

“memiliki rasa malu dan takut disarankan dalam salah satu falsafah alam yang tercantum dalam ajaran alam takambang jadi guru” (wawancara dengan mamak pusako, Agustus 2017).

Penelitian ini bermula dari perbedaan pemahaman dari beberapa tipologi keluarga inti tentang cakupan peran dari keluarga besar dalam mewariskan budaya Minangkabau. Beberapa tipologi yang dipelajari yaitu: ayah Minang dan ibu Minang (AM+IM), ayah Minang dan ibu non-Minang (AM+InM), ayah non-Minang dan ibu Minang (AnM+IM), serta ayah non-Minang dan ibu non-Minang (AnM+InM). Kondisi ini

menampilkan kedalaman yang berbeda dari masing-masing tipologi keluarga dalam mengimplementasikan keempat sistem kontrol, yaitu: mempertebal keyakinan, pemberian imbalan, mengembangkan rasa malu, dan mengembangkan rasa takut. Seperti apa interaksinya dengan lembaga baru yang mengusung norma-norma baru. Penelitian ini menggali seperti apa lembaga-lembaga kekerabatan yang ada selama ini, siapa yang penting perannya? Bagaimana hubungan sesamanya dalam merawat tradisi? Dan apakah tradisi yang dirawat merupakan suatu ritual ataukah seremonial belaka?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjung Raya yang terletak di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Kecamatan ini mengelilingi Danau Maninjau yang merupakan salah satu destinasi wisata penting di Sumatera Barat. Dari kesembilan nagari yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raya, dipilih Nagari Maninjau sebagai representasi daerah semi-urban dan Nagari Sungai Batang sebagai daerah rural. Pemilihan ini dilakukan secara cluster. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan lembaga-lembaga apa saja yang berperan sebagai kontrol sosial saat proses pewarisan budaya wilayah *darek* Minangkabau ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Sistem Kontrol di Dalam Keluarga

Tindak tanduk setiap anggota masyarakat dipagari oleh norma agama Islam, norma adat Minangkabau, serta keyakinan-keyakinan yang hidup dalam masyarakat Nagari Maninjau dan Sungai Batang selama ini. Pendidikan tentang sistem sosial yang dianut oleh masyarakat nagari, diajarkan oleh keluarga. Sistem sosial ini merupakan alat yang ikut membentuk sistem kontrol sosial terhadap anggota masyarakat pada umumnya. Pendidikan tersebut bersifat informal yang dilakukan oleh ayah dan ibu kepada anaknya, salah satunya agar anak memahami tentang hubungan kekerabatan yang ada.

Ayah dan ibu mengajarkan bagaimana caranya menjadi anak yang baik, cara bertindak dan berhubungan serta bergaul di dalam ajaran agama, di dalam kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, serta dalam hukum adat. Pengajaran ini berfungsi untuk mengembangkan rasa takut pada diri anak agar tidak mengalami sanksi agama, adat, maupun sanksi sosial. Hukuman dapat menjatuhkan nama dan martabat suatu kaum ataupun orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, fungsi diadakannya sanksi adalah untuk mengembangkan rasa takut atas perbuatan yang melanggar di tengah masyarakat.

Budaya itu dipelajari, bukan merupakan bawaan lahir. Budaya berasal dari lingkungan sosial seseorang, bukan merupakan bawaan genetik. Budaya harus dibedakan dari sifat manusia (*human nature*) di satu sisi, dan dari kepribadian (*personality*) seorang individu di sisi lain. Di mana persisnya letak garis batas antara *human nature* dan *culture*, serta antara *culture* dan *personality*, adalah masalah diskusi di antara ilmuwan sosial (Hofstede 2010). Sifat manusia (*human nature*) adalah apa yang semua manusia di belahan bumi ini miliki, dan terdapat kesamaan serta bersifat universal. Hofstede mengistilahkannya sebagai sebuah *mental software* yang dimiliki oleh semua orang. Kemampuan manusia untuk merasa takut, marah, kasih, sukacita, kesedihan, dan rasa malu. Juga kebutuhan untuk bergaul dengan orang lain, bermain dan berolahraga. Sifat manusia ini merupakan fasilitas untuk mengamati lingkungan dan membicarakannya dengan manusia lainnya. Dimana pun seorang individu berada, baik di daerah rural maupun di semi-urban, memiliki *human nature* yang sama. Namun, apa yang dilakukan seseorang dengan perasaan ini, bagaimana seseorang mengekspresikan rasa takut, sukacita, pengamatan, dan sebagainya, adalah dimodifikasi oleh budaya. Kepribadian (*personality*) seorang individu, di sisi lain, merupakan suatu set unik yang bersifat pribadi dari sebuah program mental yang tidak perlu dibagi dengan manusia lainnya. Hal ini didasarkan pada ciri-ciri yang

sebagiannya diwariskan ke dalam suatu set genetik yang unik dari seorang individu, namun sebagian lainnya didapat dari belajar, misalnya: sifat pemaarah, suka menolong, dan lainnya. Dengan cara belajar, kepribadian pun dapat berubah oleh karena budaya. Jadi, seorang penduduk pendatang bisa mengadaptasi kepribadiannya karena tinggal di lingkungan masyarakat yang memegang teguh adat gotong royongnya.

Pengajaran tentang norma pada anak dimulai dari usia dini. *Values* (nilai-nilai) diperoleh di awal kehidupan. Pada usia sekitar 10 tahun, manusia secara berimbang mendapatkan *values* di rumah dan sekaligus *practices* di sekolah. Sejalan dengan waktu, porsi *values* semakin sedikit sejalan dengan semakin banyaknya dilakukan *practices* di lingkungan luar rumah (Hofstede 2010). Maka sangat ideal untuk meneliti masyarakat usia remaja karena ajaran nilai yang didapatnya semenjak kecil masih melekat, sementara *practices* dari sekolah dan lingkungan bermain lainnya sudah mulai banyak dan bervariasi.

1. Keluarga Inti

Unsur pranata sosial yang salah satunya dibentuk dari lingkungan keluarga adalah berupa norma-norma, seperti: norma agama, norma adat dan kebiasaan, serta norma kesusilaan dan kesopanan. Peran keluarga besar kebanyakan sudah diambil alih oleh keluarga inti. Kondisi ini jelas terlihat pada keluarga ayah Minang dan ibu Minang (AM+IM) dengan ayah merantau. Peran *mamak tungganai*¹ telah menjadi formalitas belaka dan sudah tidak lagi menjadi penentu dalam pengambilan keputusan terhadap masalah yang terjadi dalam keluarga saudara perempuannya. Hubungan keluarga inti sudah mulai dianggap lebih bermanfaat, sehingga remaja tidak terbiasa menganggap bahwa peran seorang *mamak* (saudara laki-laki dari ibu) adalah lebih penting dibandingkan dengan peran ayahnya sendiri di dalam keluarga. Kebanyakan orang membangun rumah baru

dengan bentuk seperti rumah biasa dan meninggalkan rumah gadang atau rumah adat komunal. Saat ini, ayah dan ibu secara prinsip merupakan penjaga anak-anak dalam ruang domestik.

Keluarga tipe ayah Minang dan ibu Minang (AM+IM) dengan ayah merantau memilih untuk hidup mandiri, terpisah dari lingkungan saudara istri dan saudara suami (neolokal), meskipun sesekali mendapatkan bantuan dari keluarga istri. Dalam keadaan suami sedang merantau, istri memilih untuk tidak tinggal berdekatan dengan kerabat suami, meskipun tinggal sekampung. Alasan dari keputusan ini didasari atas adanya perbedaan tingkat kepatuhan anak jika keluarga besar ikut mendidik mereka, yaitu:

“anak jadi lebih nurut dengan saya dibandingkan kalau harus tinggal berdekatan dengan keluarga besar saya ataupun dengan keluarga besar suami” (ibu Ina dari tipe AM+IM suami merantau).

Keluarga lain, tipe ayah Minang dan ibu Minang (AM+IM) dengan ayah menetap pada studi ini tinggal dengan keluarga besar istri secara uxorilokal. Mereka tinggal berdekatan dengan lima rumah lainnya yang merupakan rumah orang tua beserta kakak adik dari pihak istri. Peran orang tua istri cukup nyata (meskipun tidak dominan) dalam mendidik anak-anak dari keluarga ini. Tak jarang orang tua istri memberi bantuan sekedarnya berupa makan siang atau sekedar makanan ringan untuk keluarga ini. Anak sering menginap di rumah kakek neneknya maupun di rumah paman bibinya. Kesatuan kerabat dan sistem kehidupan sosial pada keluarga yang tinggal secara uxorilokal (biasanya dengan keluarga besar istri Minang) adalah unik. Suami istri dari keluarga inti lebih ‘mendengar’ nasihat dari keluarga besar istri.

Menurut sejarahnya, dulu kumpulan kerabat yang tinggal berdekatan didasarkan atas alasan ekonomi dan biasanya berbagi dalam tugas sehari-hari dan membesarkan anak bersama-sama. Keluarga besar memaksakan

¹ Mamak tungganai adalah saudara laki-laki dari ibu, atau paman.

sifat patuh dan lebih terorganisir dibandingkan dengan keluarga inti dalam hal pembagian kerja (Turner dan West 2006).

Keluarga eksogami (AM+InM dan AnM+IM) dan tipe pasangan pendatang (AnM+InM), memiliki konfigurasi keluarga batih yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Di dalam penelitian Hofstede (2010) terdapat tiga komponen yang membedakan sikap anak dari ayah ibu yang berbeda budaya dengan yang berbudaya sama. Perbedaan ini membawa perbedaan pula pada cara anak berpikir dalam kehidupannya. Ketiga komponen itu adalah: *identity*, *values*, dan *institutions*, yang mana ketiganya berakar pada sejarah. *Identity* seorang anak yang lahir dari keluarga eksogami, mencerminkan dari kelompok mana ia berasal. Kelompok ini terbentuk dari kesamaan bahasa yang digunakan dan kesamaan agama yang dianut oleh orang tuanya. Perbedaan *identity* (identitas) anak terbentuk dari lingkungan sekitarnya, yaitu melalui: (1) *symbols* (simbol-simbol) seperti pakaian adat, kuliner ataupun rumah adat yang masih ada, (2) *heroes* (orang yang ia kagumi), seperti tokoh-tokoh lama (Buya Hamka dan Rasuna Said) yang tetap dijadikan sebagai suri tauladan dan kebanggaan masyarakat Maninjau dan sekitarnya, bahkan diadakan sebuah museum untuk mengenang jasa-jasanya, dan (3) *rituals* (ritual-ritual yang ia alami sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan luar rumah). Sementara itu, Hofstede (2010) juga menjelaskan bahwa *values* (nilai-nilai) biasanya ditanamkan oleh keluarga di rumah kepada anak diusia belia atau berusia kurang dari 10 tahun.

Arena dari masing-masing orang tua menurut Hofstede (2010) diistilahkan sebagai lapisan program mental. Seorang individu tidak dapat menghindari kenyataan membawa ia membawa banyak lapisan program mental di dalam dirinya yang berkaitan dengan level budaya yang berbeda-beda. Pada saat yang bersamaan, ia bisa menjadi seorang anak dan sebagai seorang ibu dari anaknya, serta istri dari suaminya yang juga merupakan seorang guru di sekolah. Jadi masing-masing orang berasal dari

sejumlah kelompok yang berbeda pada saat yang bersamaan. Program mental dari berbagai level ini tidak selalu harmonis. Bagi anak, ada kalanya nilai budaya berkonflik dengan nilai generasi muda, misalnya: semakin banyak anak yang meninggalkan kegiatan mengaji ke surau karena lebih tertarik pergi bermain dengan temannya. Dalam masyarakat modern, lapisan program mental ini sering bertentangan (Hofstede 2010), misalnya: nilai-nilai agama mungkin berkonflik dengan nilai-nilai generasi, nilai gender mungkin berkonflik dengan praktik-praktik dalam suatu organisasi, dan lainnya.

Peran orang tua memang sangat penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada generasi muda. Tampak bahwa saat ini sedang terjadi kemandekan arus komunikasi ini sehingga anak kehilangan pegangan tentang norma-norma kehidupan. Gejala empiris yang terjadi saat ini memprihatinkan, karena runtuhnya tatanan adat menjadikan masyarakat tidak lagi mendapatkan acuan dari nilai-nilai adat di ruang publik. Anak lebih mencari dan memilih budaya praktis yang diperkenalkan oleh budaya luar. Semakin nyatalah bagi mereka bahwa budaya Minangkabau yang dijunjung tinggi oleh nenek moyangnya selama ini menjadi tidak menarik lagi karena tidak praktis.

2. Keluarga Besar

Selain keluarga inti dan besar, juga terdapat kelompok kekerabatan menurut adat, termasuk ke dalamnya kelompok kekerabatan sesama suku (istilah lain dari 'marga'). Maninjau dan Sungai Batang dihuni oleh beberapa suku, seperti: suku Melayu, Tanjung, Caniago, Pidhi, dan lainnya. Masing-masing suku mempunyai seorang mamak pusako yang merupakan kepala suku. Sesama anggota suku tidak boleh menikah karena dianggap berasal dari satu garis keturunan. Masyarakat suku Melayu tidak hanya terdapat di Maninjau saja, tetapi juga ada di nagari lain sehingga diantara anggotanya bisa saja tidak saling mengenal satu sama lain. Meskipun demikian,

mereka tetap bersaudara yaitu disebut sebagai saudara sesuku.

Masyarakat Minangkabau di Nagari Maninjau dan Sungai Batang masih suka menerima bantuan dari keluarga besarnya (kakek, nenek, paman, dan bibi) dalam mendidik anak, di samping peran keluarga inti. Kondisi ini terutama terjadi pada ibu yang berasal dari Minang (AM+IM dan AnM+IM). Keberadaan keluarga luas (sepesukuan dan sekaum) tidak memiliki peran dalam mendidik anak, kecuali mamak pusako selaku kepala suku. Mamak pusako masih kerap mengadakan pertemuan dengan anggota sukunya (termasuk anak-anak) untuk menyosialisasikan unsur-unsur budaya Minangkabau, khususnya yang berlaku di wilayah *darek*. Dengan demikian, bentuk keluarga batih² pada tipe ayah Minang dan ibu Minang dengan ayah menetap, selain terdiri atas orang tua terdapat juga peran kakek nenek serta (kadang) paman bibi dalam mendidik anak. Kondisi ini tidak berlaku pada tipe ayah Minang dan ibu Minang dengan ayah merantau.

3. Tetangga Sebagai Keluarga Bentuk Baru

Tetangga merupakan keluarga bentuk baru akibat suatu keluarga berada jauh dari lingkungan keluarga besarnya. Tipe keluarga yang menjalani kehidupan yang lebih mandiri seperti ini kebanyakan merupakan keluarga dengan perkawinan eksogami dan perkawinan sesama pendatang. Keluarga lebih mandiri dalam mendidik anak dan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Oleh karena tetangga dijadikan sebagai keluarganya sendiri, maka kelompok kekerabatan yang terbentuk adalah atas dasar 'pergaulan bersama', bukan atas dasar kesamaan garis keturunan. Meskipun hubungan dari kelompok kekerabatan ini tidak seerat kekerabatan keluarga yang sebenarnya, namun frekuensi bertemunya dan berinteraksinya yang tinggi dapat menjadikan tetangga sebagai kerabat terdekat yang baru.

² Keluarga batih adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anaknya. Ukuran keluarga

Asumsi peran keluarga inti yang menguat dalam mendidik anak tergantung pada posisi geografis keluarga. Semakin berjarak dengan tetangganya maka peran keluarga inti menjadi penting dalam menempa sosok individu baru. Pada hunian padat seperti Nagari Maninjau, peran keluarga inti lebih longgar karena adanya ikatan dengan tetangga. Situasi ini menguatkan pernyataan Goode (2007) tentang adanya hubungan sosial yang lahir atas dasar tempat tinggal yang berdekatan, dimana hubungan yang terbentuk lebih erat daripada hubungan tali keturunan.

II. Sistem Kontrol Di Dalam Masyarakat

Studi ini salah satunya mengangkat permasalahan tentang *life cycle* (siklus hidup) yang kerap dirayakan dengan pesta ataupun upacara adat. Di dalam suatu komunitas, perayaan *life cycle* menjadi penting karena setiap peralihan kehidupan selalu melalui tahapan krisis (Koentjaraningrat 1981). Seperti pada saat peralihan dari masa bayi ke masa kanak-kanak, situasi krisis diantisipasi dengan upacara adat untuk menolak sial ataupun hal-hal yang berbau mistis. Bagi masyarakat Maninjau dan Sungai Batang, biasanya ikatan solidaritas muncul dari perayaan *life cycle* ini.

".....bekerjanya suatu masyarakat berawal dari diselenggarakannya perayaan (life cycle), baik sebagai ritual maupun sebagai seremonial" (wawancara Wali Nagari Maninjau, Agustus 2017).

Perayaan *life cycle* di Maninjau maupun di Sungai Batang masih harus tetap dilaksanakan meskipun mengalami beberapa penyesuaian dengan alasan kepraktisan. Dulu, jika ada anggota masyarakat yang meninggal, pelayat biasanya sudah memahami bahwa ia harus membawa beberapa gelas beras untuk keluarga yang sedang berkabung. Kain kafan dan semua keperluan untuk pemakaman sudah harus dipersiapkan oleh setiap keluarga jauh-jauh hari. Namun sekarang oleh karena alasan kepraktisan, para pelayat cukup

batih bisa meluas jika keluarga besar ikut serta dalam mendidik anak-anak.

membawa amplop berisi uang dan serentetan ritual upacara kematian diorganisir oleh pemerintah nagari. Salah satu *life cycle* yang masih dijaga kesakralannya adalah ritual sebelum, selama, dan setelah perkawinan.

Ritual-ritual adat untuk merayakan *life cycle* efektif dalam membentuk ikatan solidaritas, dan ini menciptakan suatu sistem kontrol tersendiri di tengah masyarakat. Sistem kontrol yang mengatur bagaimana sebaiknya menjaga agar ikatan solidaritas tidak mengganggu kenyamanan anggotanya, seperti: kegiatan arak-arakan anak sehabis disunat, ataupun arak-arakan lamaran pengantin sekarang diatur oleh polisi agar tidak mengganggu lalu lintas. Keterlibatan warga jelas terlihat dalam kegiatan persiapan, kegiatan selama berlangsungnya acara, sampai pada pasca acara. Misalnya pada saat persiapan acara 1 Muharram, ritual yang sudah dikenal akrab di kalangan para perantau. Kegiatan yang semula untuk merayakan suatu *life cycle*, kini berubah menjadi kegiatan seremonial yang dinikmati bersama sebagai atraksi yang mendatangkan devisa bagi Nagari Maninjau dan sekitarnya. Ikatan solidaritas pada gilirannya beralih menjadi fungsi-fungsi ekonomi seperti penyelenggaraan pengajian oleh ustadz yang berbayar, diadakannya kegiatan arisan serta kegiatan PKK, dan lainnya. Ikatan solidaritas dengan ini beralih menjadi sebuah ruang publik yang dihuni oleh berbagai macam tipe kebudayaan. Ikatan solidaritas inilah yang kemudian melahirkan lembaga kekerabatan baru, diantaranya hubungan sesama anggota pengajian, anggota PKK, anggota kelompok orang tua yang sama-sama memiliki anak usia SD, anggota lingkungan ketetangaan, dan lain sebagainya. Lembaga kekerabatan inilah yang akan menjadi arena masing-masing orang tua, dan yang mempengaruhi keputusannya dalam mendidik anak.

1. Surau

Pengaruh Islam lebih dominan dalam pembentukan nilai-nilai demokratis pada masyarakat zaman dulu. Kondisi pergaulan di surau menjadikan laki-laki Minangkabau zaman dahulu mendapatkan kebebasan yang

lebih dibandingkan jika tinggal dengan orang tua di rumah karena mereka sudah hidup berjauhan. Hidup bersama teman-teman sebaya dan jauh dari kungkungan orang tua, dapat menumbuhkan jiwa egaliter, menghargai kebersamaan dan saling mempengaruhi sesama teman, meskipun berada di bawah bimbingan para pemuka adat (Zuhro dkk 2009). Sistem ini menumbuhkan rasa percaya diri. Pola yang terbangun dengan sendirinya menjadikan laki-laki Minangkabau dari zaman dahulu sudah terbiasa bebas mengemukakan pendapat dan memiliki sikap yang demokratis.

“(pada zaman dahulu) hubungan anak lebih rasional dengan guru dan pemimpin mereka daripada dengan ayah (dan ibu) yang lebih cenderung memperlihatkan kekuasaannya (Zuhro dkk 2009).

Pola didikan dari budaya Minangkabau semacam ini ikut memberi pengaruh terhadap karakteristik sosial anak zaman dahulu. Inisiatif anak relatif kurang mendapatkan halangan dari orang tua karena mereka percaya bahwa didikan dari surau sudah sesuai dengan nilai kebenaran. Dengan demikian, pikiran dan inisiatif berkembang dengan bebas dalam suasana pertukaran pendapat dan perdebatan yang demokratis. Munculnya karakter demokratis juga bersumber dari berbagai falsafah adat Minangkabau yang mengajarkan kebebasan berpendapat, di samping bersumber dari kebiasaan hidup secara komunal melalui pengalaman hidup di surau. Pepatah mengatakan:

“kemenakan beraja (mengacu) kepada mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja kepada mufakat, mufakat beraja kepada alur, alur beraja kepada patut dan kemungkinan, patut dan kemungkinan beraja kepada yang benar, yang benar itulah yang merupakan raja sesungguhnya” (Attubani 2017b).

Pepatah ini mengajarkan bahwa otoritas tertinggi orang Minangkabau bersifat abstrak, yaitu kebenaran. Maka, kebebasan berpendapat sangat dijunjung tinggi, karena kebenaran itu harus dicari melalui musyawarah yang dibimbing oleh alur, patut

dan kemungkinan. Penggunaan akal sangat diperlukan oleh orang Minangkabau dan mereka menilai tinggi manusia yang menggunakan akal. Nilai-nilai yang dibawa oleh Islam mengutamakan akal dan melengkapi penggunaan akal dengan bimbingan iman. Sumber nilai yang bersifat manusiawi ini disempurnakan dengan nilai yang diturunkan dalam bentuk wahyu. Ini lebih menyempurnakan kehidupan bermasyarakat orang Minangkabau (Attubani 2017)

Pengalaman hidup di surau juga dialami sendiri oleh Buya Hamka sebagai sebuah pranata sosial yang berlaku saat beliau masih belia. Sebagaimana umumnya anak laki-laki di Minangkabau zaman dahulu, Hamka kecil belajar mengaji dan tidur di surau sebab anak laki-laki Minang “*memang tak punya tempat di rumah*” (Shobahussurur 2008). Di surau, ia belajar mengaji dan *silek*³, sementara di luar itu, Hamka kecil memiliki rutinitas lain yaitu mendengarkan *kaba*⁴. Pergaulan semacam inilah yang membentuk Hamka menjadi sastrawan dan ulama besar karena kemahirannya mengolah kata-kata dan kegigihannya belajar agama Islam secara otodidak.

Rutinitas Hamka sewaktu kecil yang hidup di surau dan belajar *silek*, dialami oleh sebagian besar anak laki-laki di Maninjau saat itu (wawancara dengan guru *silek taralak*, Agustus 2017). Meskipun aliran *silek*nya berbeda-beda (misalnya: *silek balam* adanya di daerah Matur, Palimbayan, Lawang dan Padang Galanggang, *silek tuo* adanya di Nagari Bayur), namun esensi semua *silek* di mana-mana sama. Semua kegiatan *silek* tidak hanya bertujuan untuk membela diri, tapi juga untuk membangun kepekaan, bertenggang rasa, serta melatih kesabaran. Gerakan-gerakannya hanya diciptakan untuk bereaksi atas serangan dari orang lain, dengan mengelak ataupun menangkis. Bahkan gerakan *silek* juga diadakan untuk anak

perempuan dengan nama *silek batino* (wawancara dengan mantan wali nagari Maninjau, Agustus 2017).

Tidak jauh berbeda dari Buya Hamka, kehidupan masa muda Rasuna Said, seorang pejuang perempuan dari Maninjau, juga diawali dengan berbagai kegiatan pengajian di pesantren dan sekolah agama khusus perempuan di Padang Panjang. Pola pikirnya yang cerdas, sikap yang berani, serta pidato yang tajam terinspirasi dari seorang guru bernama Zainuddin Labai El-Junusiah, seorang tokoh gerakan Thawalib⁵. Tidak beda dengan Buya Hamka, orang tua dari Rasuna Said merupakan tokoh pembawa paham-paham pembaharu agama Islam.

Sistem pengendalian sosial yang berlaku saat itu kebanyakan berpatokan pada ajaran agama Islam yang menanamkan rasa takut dan malu jika berbuat salah karena akan berdosa yang ditanggung di kemudian hari. Sugesti sosial juga ditanamkan oleh pemuka adat melalui dongeng-dongeng dan cerita rakyat yang diceritakan di surau setelah sholat magrib. Pengendalian sosial lainnya adalah dengan menanamkan pemahaman tentang pentingnya memiliki pendidikan yang baik, pendidikan formal di sekolah umum, kejuruan maupun di madrasah, ataupun pendidikan non-formal di dalam keluarga dengan memberikan contoh yang baik kepada anak (misalnya melalui pelaksanaan ritual keluarga) dan menyuguhkan cerita-cerita ringan ketika beraktivitas bersama anak di rumah/*storytelling* (wawancara dengan Khatib Basa, Agustus 2017). Melalui kegiatan-kegiatan inilah masyarakat zaman dahulu selalu terpacu untuk tetap belajar (meskipun dengan cara otodidak) karena mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak, baik dari pemuka adat maupun orang tua.

Situasi yang berbeda sudah cukup mudah ditemukan di mana-mana saat ini,

³ Silek adalah istilah Minangkabau untuk olah raga bela diri silat yang harus dimiliki oleh anak laki-laki pada zaman dahulu. Di Maninjau jenis silek yang terkenal adalah silek taralak.

⁴ Kaba merupakan kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional Minangkabau.

⁵ Gerakan thawalib adalah gerakan yang dibangun oleh kaum reformis Islam di Sumatera Barat. Banyak pemimpin gerakan ini dipengaruhi oleh pemikiran nasionalis Islam Turki, Mustafa Kamal (Kamal Attaturk).

sebut saja di Nagari Maninjau misalnya. Surau sudah tidak lagi digunakan untuk kegiatan belajar tentang tata krama, disiplin, dan sopan santun menurut ajaran budaya Minangkabau. Surau hanya didatangi oleh orang-orang yang sudah tua dan digunakan sebagai tempat sholat berjamaah semata. Selain itu, kegiatan *silek taralak* sekarang hanya dijadikan sebagai ajang perlombaan seni bela diri dan untuk seni pertunjukan saja. Padahal esensinya semula, *silek taralak* diadakan supaya orang mau kembali ke surau (wawancara dengan guru *silek taralak*, Agustus 2017). Jadwal kegiatannya setelah sholat Isya, diawali dengan sholat magrib dan ceramah keagamaan. Semua rentetan ritual sebelum dilaksanakannya *silek taralak* ini adalah untuk membersihkan bathin. Prinsipnya, ilmu baru akan ditambahkan jika anak sudah paham. Jika belum, guru hanya akan mengulangi pelajaran lama sampai anak betul-betul paham. Disinyalir hal inilah yang merupakan penyebab semakin banyaknya anak yang bosan dan mengundurkan diri dari kegiatan *silek*. Jika kondisi ini berlarut-larut, *silek taralak* bisa hilang dari rutinitas masyarakat.

“media untuk mengajarkan tata krama, disiplin dan sopan santun selama ini adalah melalui kegiatan silek taralak dan kegiatan di surau” (wawancara dengan mantan wali nagari Maninjau, Agustus 2017).

2. Arisan Adat

Arisan suku merupakan sebuah pranata sosial yang memberi panutan, bimbingan, nasihat dan petunjuk dari mamak pusako. Diadakannya arisan suku setiap bulan di *balairong* (ruang pertemuan kegiatan kesukuan) adalah untuk meyosialisasikan kembali hakikat dan isi dari ajaran budaya Minangkabau kepada generasi muda saat ini. Pertemuan ini dipimpin oleh seorang atau beberapa orang *mamak pusako* dari suku tertentu. Sebagaimana yang telah kita ketahui, di Nagari Maninjau dan Sungai Batang terdapat beberapa suku (suku Melayu, Pidhi, Tanjung, dan lainnya) yang diketuai oleh beberapa orang *mamak pusako*. Arisan suku merupakan salah satu pranata sosial

yang menuntun masyarakat untuk mengenal lebih jauh lagi informasi tentang budaya Minangkabau.

Sekolah umum, madrasah, serta sekolah PAUD di lingkungan sekitar rumah berpotensi mengajarkan materi tentang kearifan lokal. Tapi pada kenyataannya, keprihatinan yang dirasakan oleh masyarakat Maninjau dan Sungai Batang saat ini justru terletak pada kurang kredibelnya seorang penghulu. Sudah tidak adanya keteladanan yang dicontohkan oleh penghulu. Pemuka adat terdiri atas: penghulu, panungkek, mamak pusako serta imam dan khatib. Penghulu sekarang kurang berwibawa karena sudah tidak perlu memahami tata cara yang berlaku dalam adat Minangkabau. Mereka diangkat bukan berdasarkan atas pemahamannya tentang adat dan agama Islam (wawancara mantan wali Nagari Maninjau, Agustus 2017).

“terkadang penghulu sekalipun mau mati-matian membela kemenakannya di kepolisian meskipun sudah dinyatakan bersalah oleh polisi” (wawancara mantan wali Nagari Maninjau, Agustus 2017).

Seorang wali nagari secara struktural jelas keberadaannya dalam birokrasi kepemimpinan daerah. Seorang mamak pusako tidak memiliki kejelasan dalam struktur kepemimpinan daerah, namun punya pengaruh yang besar di tengah masyarakat.

“peran mamak pusako masih nyata untuk meminang calon pengantin laki-laki. Di dalam proses meminang, orang tua bahkan tidak memiliki peran sebesar peran mamak pusako” (wawancara acak dengan salah seorang masyarakat Maninjau, Agustus 2017).

“misalnya dalam perkara perceraian saja, pihak yang bertikai datang ke mamak mereka masing-masing dulu untuk meminta nasihat. Jika tidak ada jalan keluar barulah mereka mendatangi pengadilan agama (wawancara acak dengan salah seorang masyarakat Maninjau, Agustus 2017).

“peran penghulu adalah sebagai ‘pancuang putuih’ – ibarat hakim,

penghulu memutuskan hasil akhir, namun yang menguasai permasalahan adalah mamak pusako dan imam khatib” (wawancara dengan mantan wali Nagari Maninjau, Agustus 2017).

“dalam beberapa urusan sekarang, peran mamak pusako semakin kurang dihargai” (wawancara dengan mamak pusako, Agustus 2017).

“para ibu sering tersinggung dan tidak terima jika anaknya ditegur oleh orang lain, termasuk oleh mamak pusakonya sendiri” (ibu Ina dari tipe AM+IM suami merantau).

Dengan adanya arisan suku, senantiasa merekatkan kembali hubungan antara orang tua dengan anaknya, begitu juga antara keluarga dengan pemuka adatnya, yaitu *mamak pusako*.

SIMPULAN

Sistem kontrol sosial yang berlaku saat ini ketika mewariskan budaya kepada anak tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga, tapi juga berasal dari masyarakat. Lingkungan keluarga menghasilkan kontrol sosialnya sendiri dari keluarga inti, (kadang) keluarga besar, serta tetangga sebagai keluarga bentukan baru. Sementara itu, lingkungan masyarakat juga menghasilkan kontrol sosialnya sendiri, yaitu dari surau dan dari arisan adat. Semua kontrol sosial yang berlaku adalah untuk memunculkan rasa takut dan malu dari perspektif adat, agama serta aturan-aturan yang disepakati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Attubani R. 2017. *Pepatah Petiti dan Adat Minangkabau*. Padang (ID): Createspace.
- Abu R. 1983. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Barat*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980/1981 (ID). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goode WJ. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Hofstede G. 2010. *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. London: McGraw-Hill.
- Johnson HM. 1960. *Sociology: A Systematic Introduction* – in Social Forces. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Cetakan ke-1 tahun 1967. Jakarta (ID): Dian Rakyat.
- Nasdian FT. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shobahussurur. 2008. *Mengenang 100 Tahun Hanji Abdul Malik Karim Amdullah (Hamka)*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar.
- Turner LH dan West R. 2006. *The Family Communication Sourcebook*. California (US): Sage Publication.
- Zuhro RS, Sumarno, Pahlemy W, Rochayati N, Mulyani L, Iskandar I. 2009. *Demokrasi Lokal: Perubahan dan Kesenambungan Nilai-Nilai Budaya Politik Lokal di Jawa Timur, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Bali*. Yogyakarta (ID): Ombak.